

Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nelly Marhayati

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia
Alamat: Jalan Raden Patah, Kelurahan, Pagar Dewa, Selebar, Pagar Dewa, Kec.
Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, 65144
e-mail: nellymarhayati@iainbengkulu.ac.id

Pasmah Chandra

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia
Alamat: Jalan Raden Patah, Kelurahan, Pagar Dewa, Selebar, Pagar Dewa, Kec.
Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, 65144
e-mail: pasmah@iainbengkulu.ac.id

Monna Fransisca

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia
Alamat: Jalan Raden Patah, Kelurahan, Pagar Dewa, Selebar, Pagar Dewa, Kec.
Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, 65144
e-mail: monnafransisca@gmail.com

DOI: 10.22373/jie.v3i2.7121

Social Cognitive Approaches in Learning Islamic Education

Abstract

The purpose of this study is to find out about the form of social cognitive theory approach from Bandura which can be applied to the learning of Islamic Education in Schools. Based on several previous studies, the cognitive approach has widely applied to learned was the cognitive approach from Piaget. The method used in this research is qualitative research with library research approach. Based on the analysis of the literature study, the approach of the social cognitive theory that can be applied to the learning of Islamic Education learning is through observational learning or modeling which includes four processes namely the process of attentional, retention, reproduction, and motivational processes. The social-cognitive approach that can be applied to Islamic education learning is on the application; curriculum, teaching, and assessment. In addition, the application of social learning theory by means of modeling is not contrary to the teachings of Islam that encourage people to make the Prophet as a model or role model in life.

Keywords: *social cognitive theory; modeling; Islamic education learning*

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap yang tujuannya untuk menjadi lebih baik. Adapun kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem dan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

Proses belajar dalam Islam pertama kali dapat dilihat dari kisah Nabi Adam. Di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, bentuk dan sifat-sifatnya, dan Nabi Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Selain itu, peristiwa belajar dapat dilihat juga pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil), dimana Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kondisi kebingungan itu, Qabil melihat burung gagak mencakar tanah untuk menguburkan bangkai gagak yang lainnya. Melalui proses meniru tingkah laku gagak, Qabil dapat menguburkan jenazah saudaranya.²

Proses belajar individu sejak kecil dimulai dari belajar berbahasa dengan cara meniru pada kedua orangtuanya dan juga orang sekitarnya. Orangtua akan mengucapkan kata berulang kali dan anak akan menirukan. Demikian pula saat belajar berjalan, anak juga meniru perilaku orang dewasa dalam menggerakkan kedua kakinya.³ Dipaparkan sebelumnya, bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu, maka untuk mendapatkan perubahan itu perlu menggunakan bermacam-macam cara.

Terdapat berbagai pendekatan dan metode dalam belajar yang tujuannya adalah untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.⁴ Selain itu juga ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam pendidikan di sekolah. Teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang digagas oleh berbagai pemikir telah banyak muncul dalam sejarah umat manusia. Nadanya sangat beragam dan variatif. Masing-masing memiliki

¹ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

² Soedijanto Padmowihardjo, "Psikologi Belajar Mengajar," *Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar*, 2014.

³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 2015, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

⁴ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2014, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

kelebihan dan kekurangan, punya kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, untuk memilih teori belajar mana yang baik tergantung dari tujuan pembelajaran itu sendiri.⁵

Najati mengatakan bahwa menurut Alquran, manusia belajar berbagai metode. Terkadang manusia belajar dengan cara meniru orangtuanya seperti masih kecil, namun dilain waktu manusia belajar melalui pengalaman.⁶ Mencoba melakukan kekeliruan atau yang disebut juga dengan belajar *trial and error* atau belajar tentang cara memecahkan masalah kehidupannya dan segala sesuatu yang bermanfaat baginya. Terkadang manusia pun belajar melalui pemikiran dan pembuktian rasional.⁷

Belajar atau pembelajaran pada ranah psikologi menjadi bahasan dalam psikologi kognitif. Psikologi kognitif sebagai salah satu pendekatan dalam psikologi telah banyak digunakan pada berbagai aspek kehidupan. Adapun untuk bidang pendidikan psikologi kognitif telah berpengaruh besar terhadap beragamnya gaya belajar. Selain Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya yang menetapkan beragam tahapan perkembangan intelektual manusia dari lahir samapai dewasa beserta ciri-cirinya. Terdapat juga teori belajar sosial atau teori kognitif sosial yang juga dikenal dengan sebutan belajar *observasional* atau belajar dengan pengamatan yang dikembangkan oleh Albert Bandura.⁸

Jika teori kognitif Piaget berkontribusi pada tahapan perkembangan kognitif individu yang dapat digunakan dalam menentukan metode yang sesuai dengan tahapan usia inividu dalam proses pembelajaran, maka pada teori kognitif sosial Bandura kontribusinya lebih kepada metode individu didalam mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan kognitif yang dimiliki individu dalam belajar sosial atau dari lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi dan merubah perilaku individu.

Salah satu pembelajaran di sekolah yang akhir-akhir ini sering dikritik sebagai pelajaran yang monoton, tidak efisien dan cenderung doktriner adalah pembelajaran pendidikan Agama Islam. Padahal, saat ini keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dibutuhkan dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan kognitif atau metode baru yang sesuai dengan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

⁵ Pane And Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran."

⁶ Hamzah, "Teori Pembelajaran Konstruktivisme," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2009.

⁷ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2017, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1230063>.

⁸ Fadillah, "Teori Belajar Sosial Bandura," *Modul Psikologi Perkembangan*, 2012.

Dalam konteks ini, pendekatan sosial kognitif Bandura menarik untuk diterapkan dalam inovasi pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Literatur induk yang digunakan dan paling tua adalah buku tahun 1991 yaitu tentang *Social Learning Theory* Bandura.

Literatur atau buku yang digunakan sangat bervariasi baik yang berbahasa Inggris maupun terjemahan atau berbahasa Indonesia. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya data yang berupa kajian teori dan kajian penelitian sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.

Melalui analisis isi akan ditemukan bentuk pendekatan sosial kognitif yang dapat diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah.

C. Kerangka Teori

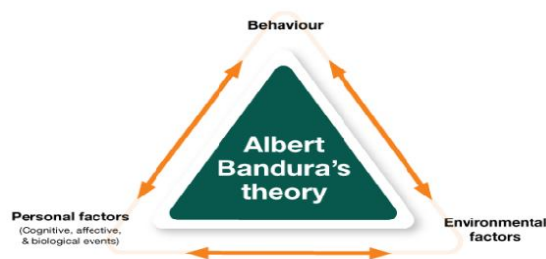
1. Teori Kognitif Sosial

Teori Kognitif Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua dan lingkungannya. Albert Bandura adalah aktor utama dalam teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengatakan bahwa ketika siswa melakukan proses belajar, siswa diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah diduplikasinya. Hal ini disebut dengan siswa belajar secara kognitif.⁹

Bandura mengembangkan model determinasi *reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan

⁹ Abd Mukhid, "(Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)," *Child Development*, 2009.

mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan dan faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku.¹⁰



Gambar 1. Teori segitiga Bandura (*reciprocal*)¹¹

Schunk menjelaskan gambar determinasi *reciprocal* di atas bahwa dalam proses pembelajaran, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi.¹² Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswanya di kelas, para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi kognisi. Selanjutnya, siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan yang artinya kognisi mempengaruhi perilaku. Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut menunjukkan arti bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan.

Pada akhirnya guru memberi tugas untuk diselesaikan mengandung arti lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku. Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, mereka yakin bahwa mereka mengerjakannya dengan baik menunjukkan bahwa perilaku mempengaruhi kognisi. Siswa memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya pada gurunya apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan kemudian mereka dibolehkan melakukannya artinya kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan.

Teori belajar sosial disebut juga Pembelajaran Observasional. Pembelajaran Observasional sering juga dikatakan sebagai pembelajaran imitasi atau modeling ditunjukkan dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain. Istilah *Observation Learning* ini sinonim dengan *learning through imitation* (belajar melalui

¹⁰ L David, "Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory," *Learning Theories*, 2015.

¹¹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

¹² Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Reading, 2012.

peniruan). Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola.¹³

Menurut Bandura, belajar observasional dapat menggunakan imitasi atau juga tidak imitasi. Misalnya saat mengendarai mobil di jalan seseorang mungkin melihat mobil di depan menabrak tiang, dan berdasarkan observasi ini seseorang mungkin akan berbelok untuk menghindarinya agar tidak ikut menabrak.¹⁴ Dalam kasus ini seseorang belajar dari observasi, namun seseorang tidak meniru apa yang telah diamati. Apa yang dipelajari, kata Bandura adalah informasi, yang diproses secara kognitif dan seseorang bertindak berdasar informasi ini demi kebaikan dirinya.¹⁵ Jadi, belajar observasional lebih kompleks daripada hanya sekedar imitasi sederhana yang biasanya hanya berupa menirukan tindakan orang lain. Selain itu, individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan kelompok perilaku mana yang hendak ditiru dan juga frekuensi dan intensitas peniruan yang hendak dijalankan.¹⁶

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen yaitu: perilaku modeling (contoh), pengaruh perilaku modeling, dan proses internal pembelajar. Perilaku modeling ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan diri pengamat (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru. Fungsi perilaku modeling ialah: untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada, dan untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan stimulus kepada individu untuk memberikan respon apabila terjadi hubungan antara stimulus dengan keadaan dirinya.¹⁷

Sumber-sumber umum dari pembelajaran melalui pengamatan diperoleh dengan mengamati atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung seperti orang tua, guru, teman sebaya), simbolis atau non-manusia (misalnya: binatang yang berbicara melalui pengisi suara di televisi, tokoh-tokoh kartun), elektronik (misalnya: televisi, komputer, *videotape*, DVD), atau media cetak (buku, majalah). Sumber-sumber pengamatan dapat mempercepat pembelajaran melebihi yang mungkin

¹³ Fadillah, "Teori Belajar Sosial Bandura."

¹⁴ Alwisol, "Konsep Kognisi Sosial - Bandura," *Psikologi Kepribadian*, 2006.

¹⁵ Albert Bandura, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Hadi Susanto*, 2017, <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>.

¹⁶ Fadillah, "Teori Belajar Sosial Bandura."

¹⁷ Khairul Anwar, "Problematika Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 2014.

dicapai orang ketika ia harus menjalankan tiap-tiap perilaku untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran.

Definisi fungsional, sebuah model adalah terdiri dari serangkaian stimulus yang terorganisasi yang dapat diserap oleh pengamat, dan pengamat dapat menjalankannya berdasarkan pokok informasi. Menurut teori Bandura, yang dimaksud dengan model adalah apa saja yang digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi. Sebuah eksperimen yang dilakukan Bandura, dimana seorang anak melihat sebuah film yang menampilkan seseorang sebagai model yang sedang memukul dan menendang boneka besar. Film itu menunjukkan agresivitas seorang model dewasa. Satu kelompok anak melihat model yang agresif itu diperkuat. Kelompok kedua melihat model yang agresif itu dihukum. Kelompok ketiga melihat pengaruh netral atas tindakan agresif si model itu; yakni model tidak diperkuat dan tidak dihukum. Kemudian, anak-anak dalam ketiga kelompok itu dipertemukan dengan sebuah boneka besar, dan tingkat agresivitas mereka terhadap boneka itu lalu diukur.¹⁸

Seperti yang diduga, anak yang melihat model diperkuat setelah melakukan tindak agresif cenderung menjadi anak yang paling agresif, anak yang melihat model dihukum cenderung paling tidak agresif, sedangkan bagi anak yang melihat konsekuensi netral dari model, tingkat agresivitasnya berada di antara posisi dua kelompok lain itu. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti. Dengan kata lain, apa yang seseorang lihat dilakukan atau dialami orang lain akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

Walaupun banyak pembelajaran yang terjadi melalui tindakan atau perbuatan, seseorang banyak belajar dari mengamati. Kemampuan untuk belajar melalui mencontoh dan penguatan melalui orang lain dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk mengantisipasi dan mengapresiasi konsekuensi-konsekuensi yang diamati pada diri orang lain, Meskipun seseorang tersebut belum mengalaminya. Pada eksperimen yang telah dilakukan oleh Bandura, saat semua anak diberi insentif yang menarik agar meniru perilaku model, semua anak melakukannya. Dengan kata lain, semua anak telah belajar respon agresif model, tetapi anak melakukannya dengan

¹⁸ Tarsono Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2018, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.

cara yang berbeda-beda. Bandura percaya bahwa ketika anak mengamati perilaku tidak memberikan respon yang dapat diamati, anak itu mungkin masih mendapatkan respon model dalam bentuk kognitif.¹⁹

Terdapat tiga model dasar belajar observasional dari Bandura yaitu: *a live model* meliputi semua perilaku yang dapat diamati oleh individu, *a verbal instructional model* meliputi semua penjelasan tentang perilaku individu dan *a symbolic model*, yang meliputi semua karakter baik fiksi maupun non fiksi yang menggambarkan perilaku dalam bentuk buku, film, program TV atau dari media online.²⁰

Penerapan teori sosial kognitif dari Bandura pada pembelajaran PAI sangatlah cocok, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam keteladanan tertinggi ada pada Nabi Muhammad SAW dialah yang menjadi panutan dan suri teladan bagi kaum muslimin. Segala sikap dan tingkah laku kaum muslim haruslah mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW termasuk ibadah dan bernilai pahala. Sesuai dengan perintah Allah SWT yang telah menunjuk Rasul-Nya menjadi contoh yang baik.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.²¹ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹⁹ Bandura, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura."

²⁰ Herly Jeanette Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2019, <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V4i2.67>.

²¹ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Ummul Quro*, 2015.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Alquran dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*ḥabl min Allāh wa ḥabl min al-nās*).²²

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.²³
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²⁴

²² Purwa Atmaja Prawira, "Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru," *Ar-Ruzz Media*, 2012.

²³ Mulyani Mudis Taruna, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Analisa*, 2011, <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>.

²⁴ Muhaimin Muhaimin, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran Ips," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2015, <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>.

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁵

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak ibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut.²⁷

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan

²⁵ Taruna, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam."

²⁶ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2013.

²⁷ Jurnal Ilmu, "Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Karakteristiknya," *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2013.

lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.²⁸

Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu:

Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan

²⁸ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios*, 2018, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.

²⁹ Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran."

kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰ Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Kedudukan pendidikan agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan bstr pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di selenggarakan oleh sekolah/madrasah masih menuai permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Dan untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan praktek pendidikan agama Islam di lapangan setidaknya harus ditempuh jalan perubahan. Untuk itu, dibutuhkan bangun dan kaji ulang melalui apa yang dinamakan rekonstruksi pendidikan agama Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui : pertama, menginterkoneksi pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain; kedua, melakukan atau menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah.³¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Kognitif Sosial dalam Pembelajaran PAI

Konsep utama teori Bandura bahwa walaupun belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan tidak berarti bahwa variabel lainnya tidak memengaruhinya. Bandura menyebutkan bahwa terdapat empat proses yang saling berhubungan dalam penerapan modeling dalam belajar, yaitu: proses atensional, proses retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasi, yang penjabarannya adalah sebagai berikut.³²

³⁰ Kemendikbud, "UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Kemendikbud*, 2013.

³¹ Mochammad Arif Budiman, "Pendidikan Agama Islam," *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2017.

³² Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation."

a. Proses Atensional (Perhatian)

Seseorang tidak akan mampu belajar dari model jika individu tersebut tidak hadir untuk mengenali dan memahami sisi penting dari perilaku model. Individu harus memberikan perhatian penuh dan cermat terhadap setiap tindakan atau perilaku orang lain yang dicontohnya (model) agar individu tersebut dapat melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh model.

Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Proses belajar akan semakin efektif jika perhatian semakin besar. Fungsi dari nilai yang ditunjukkan oleh model yang berbeda akan sangat berpengaruh untuk menentukan perilaku model mana yang akan diamati dan dijalankan, dan mana yang akan diabaikan.³³ Pada umumnya siswa akan memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik, dan populer.

Oleh karena itu sebabnya begitu banyak siswa meniru pakaian, gaya rambut, dan kelakuan *public figure* populer.³⁴ Ketika diruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan menyajikan isyarat yang jelas dan menarik, Aktivitas pada proses perhatian ini terlihat pada bentuk perhatian siswa yang diarahkan pada karakteristik-karakteristik tugas yang relevan dan secara fisik ditonjolkan. Siswa yakin bahwa sebagian besar aktivitas guru sangat fungsional karena aktivitas-aktivitas tersebut ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Contohnya, orang yang ingin belajar salat harus memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama tindakan dan perkataan guru atau orang lain yang sudah pandai salat.

b. Proses Retensional (pengingatan)

Fungsi komponen dasar lain yang terlibat dalam pembelajaran observasional adalah proses retensi, tetapi terkadang proses ini hampir diabaikan dalam proses identifikasi, yaitu menyangkut retensi panjang dari kode-kode yang didapat dari pemodelan. Ini merupakan kasus yang menarik di kalangan anak-anak, misalnya pola perilaku anak diperoleh melalui observasi dan dipertahankan dalam waktu yang

³³ Santy Handayani, "Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2016, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

³⁴ Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

lain.³⁵ Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan.

Individu tidak akan mendapat pengaruh lebih banyak dari mengamati perilaku seorang model, jika seseorang tersebut tidak mengingatnya. Bandura berpendapat bahwa ada proses *retensional* di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi.³⁶

Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi siswa. Misalnya, video dengan karakter yang penuh warna yang menunjukkan pentingnya memperhatikan perasaan orang lain kemungkinan akan diingat secara lebih baik daripada apabila guru hanya sekadar memerintahkan siswa untuk memperhatikan perasaan orang lain. Retensi murid akan meningkat jika guru memberikan demonstrasi atau contoh yang hidup dan jelas.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, informasi itu dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Menurut Bandura, Individu akan menyimpan informasi yang diterima dalam ingatannya dengan menggunakan simbol-simbol (*representasi simbolik*) yang selanjutnya diubah menjadi tindakan. Siswa pada umumnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.³⁷ Contoh dalam fase retensi ini yaitu perenang pemula harus memahami dan mengingat semua perkataan pelatihnya dan juga contoh-contoh yang diberikan serta perbaikan (koreksi) diberitahukan kepadanya.

c. Proses Pembentukan Perilaku

Komponen ketiga dari pemodelan berkaitan dengan proses dimana representasi simbolis, membimbing tindakan. Untuk mencapai proses pembentukan perilaku, pelajar harus mengumpulkan serangkaian respon yang diberikan sesuai dengan pola

³⁵ A B Halim Tamuri, Mohamad Khairul, and Azman Ajuhary, "Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ' Allim," *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2010.

³⁶ Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling."

³⁷ Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling."

model. Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa.

Permasalahan dalam memproduksi perilaku-perilaku model muncul tidak hanya karena informasinya tidak cukup dikodekan, tetapi juga karena siswa mengalami kesulitan menerjemahkan informasi-informasi dalam ingatan menjadi tindakan nyata. Contohnya, seorang anak mungkin memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana mengikat tali sepatu tetapi tidak dapat menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan. Guru yang merasa para siswanya mengalami kesulitan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari perlu menguji para siswanya dengan cara yang berbeda-beda. Siswa membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan pembinaan sebelum siswa tersebut dapat mereproduksi tindakan model. Contoh lain yaitu seorang anak kecil dapat belajar perilaku secara observasional mengenai cara mengemudikan mobil dan mahir dalam mengeksekusikannya, tetapi jika anak kecil itu terlalu pendek untuk mengoperasikan kontrol mobil tersebut, maka anak tersebut tidak dapat mengarahkan kendaraan itu dengan sukses.

Menurut Bandura simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai cetakan, dan sebagai pembanding tindakan.³⁸ Selama proses latihan itu individu mengamati perilaku individu itu sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model. Proses itu terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model.³⁹

Jadi, retensi simbolis atas pengalaman modeling akan menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.

d. Proses Motivasional

Menurut Bandura, proses keempat, yang mempengaruhi pembelajaran observasional adalah motivasional, karena orang cenderung lebih terlibat dalam tiga proses sebelumnya, (perhatian, pemertahanan, produksi) untuk tindakan-tindakan model yang dianggap penting.⁴⁰

Pada proses ini, Para siswa harus termotivasi untuk menunjukkan tindakan model. Motivasi, adalah adanya dorongan-dorongan dan alasan-alasan tertentu yang

³⁸ David, "Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory."

³⁹ Luhur Wicaksono, "Keefektifan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, 2015.

⁴⁰ Alwisol, "Konsep Kognisi Sosial - Bandura."

mendorong siswa melakukan peniruan. Motivasi mencakup dorongan dari dalam, dari luar, dan penghargaan terhadap diri sendiri.⁴¹ Motivasi merupakan sebuah proses pembelajaran observasional yang penting yang diusahakan guru dengan berbagai cara.

Para siswa akan meniru suatu model sebab siswa merasa bahwa dengan berbuat demikian, siswa akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement* (penguatan). Fase motivasi belajar observasional dalam kelas sering kali kerap kali terdiri dari pujian atau angka untuk penyesuaian dengan model guru.⁴² Para siswa memperhatikan model itu, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab siswa mengetahui bahwa inilah yang disukai guru dan menyenangkan guru. Siswa diharapkan memperoleh informasi lewat pengamatan yang menyebabkan konsekuensi terhadap perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Informasi yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika seseorang membutuhkannya.

Menurut Bandura, akibat-akibat yang dirasakan dari mengamati model dapat mempengaruhi pembelajaran dan praktik tindakan yang dimodelkan.⁴³ Pengamat yang melihat model yang memperoleh manfaat atas tindakan-tindakan mereka akan cenderung lebih memperhatikan model-model tersebut dan kemudian mengulang dan mengkodekan tindakan-tindakan mereka untuk dipertahankan dalam memori. Manfaat-manfaat yang dirasakan dari pengamatan ini dapat memotivasi pengamat untuk melakukan tindakan-tindakan yang sama. Dengan demikian, akibat-akibat dari hasil-hasil dari pengamatan berperan untuk memberitahu dan memotivasi.

Bandura menyebutkan bahwa terdapat lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Pengamat dapat mempelajari keterampilan kognitif, afektif, atau psikomotor yang baru, dengan cara memperhatikan (*attention*) bagaimana orang tersebut melakukan hal-hal tersebut.⁴⁵
- 2) Pengamatan terhadap model dapat menguatkan atau melemahkan berbagai

⁴¹ D. A Nurhidayah, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2015.

⁴² Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2015.

⁴³ Wicaksono, "Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)."

⁴⁴ Bandura, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura."

⁴⁵ wicaksono, "Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)."

halangan untuk pengamat melakukan perilaku yang sama. Dengan kata lain, pengamat belajar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika pengamat memerhatikan seorang model melakukan sesuatu perilaku, pengamat dapat menentukan: apakah pengamat memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut, apakah model tersebut mendapat hadiah atau sanksi setelah memperagakan perilaku tersebut, dan apakah pengamat akan mengalami konsekuensi yang sama apabila pengamat memperagakan perilaku yang sama. Jika seorang pengamat menentukan untuk tidak memperagakan suatu perilaku setelah melihat seorang model menderita konsekuensi negatif setelah melakukan hal yang sama, maka dampak peniruan yang seperti ini disebut pencegahan (*inhibition*). Akan tetapi, dapat saja terjadi bahwa pengamat yang sama menjadi lebih berani melakukan hal di atas setelah pengamat melihat model yang sama melakukan hal itu tanpa mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan.

- 3) Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum atau pendorong bagi para pengamat. Dengan perkataan lain, para pengamat dapat belajar apa keuntungan dari melakukan sesuatu perbuatan. Ini terutama untuk perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.
- 4) Dengan memerhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada di dalamnya.
- 5) Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama. siswa umumnya akan menunjukkan keriangannya saat mereka melihat siswa lain ceria, dan menunjukkan kemurungannya saat melihat orang lain murung.^{46s}

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran observasional dapat diterapkan pada pembelajaran PAI pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kurikulum. Pada kurikulum metode observasional atau modeling dapat dilakukan dengan cara siswa harus diberi kesempatan untuk mengamati perilaku model yang memandu ke arah penguatan positif.
- 2) Pengajaran. Melalui pengajaran observasional atau modeling seorang guru harus menggalakkan pembelajaran kolaboratif, karena umumnya pembelajaran terjadi di

⁴⁶ Alwisol, "Konsep Kognisi Sosial - Bandura."

dalam konteks sosial dan lingkungan.

- 3) Penilaian. Perilaku belajar seringkali tidak dapat dilaksanakan kecuali tersedia lingkungan yang benar-benar cocok untuk itu. Pendidik harus menyediakan insentif dan lingkungan yang mendukung agar perilaku positif dapat muncul. Jika tidak, maka hasil penilaian tidak akurat.

Banyak gagasan dalam teori kognitif sosial yang dapat diaplikasikan dengan baik dalam pengajaran dan pembelajaran siswa. Aplikasi-aplikasi pengajaran yang melibatkan model-model, efikasi-diri, contoh-contoh terapan, serta tutoring dan mentoring mencerminkan prinsip-prinsip kognitif sosial.

Keteladanan tertinggi dalam Islam ada pada Nabi Muhammad SAW, dialah yang menjadi panutan dan suri teladan bagi kaum muslimin seluruhnya. Segala sikap dan tingkah laku kaum muslimin pastilah harus mengikuti sikap dan perilaku beliau. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya, oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban yang besar untuk memberi teladan yang baik sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi suri teladan bagi kaum muslimin.

Perilaku orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak. Hal ini karena anak dalam perkembangan hidupnya selalu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain, dalam hal ini yang paling penting adalah orang tua. Melalui cara belajar mengamati (juga disebut “*modeling*” atau “imitasi /*imitation*”), anak dengan kemampuan kognitif mereka mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku itu ke dalam dirinya.⁴⁷

Anak termotivasi untuk meniru perilaku orang tua maupun pendidik (guru) karena anak-anak mengharapkan, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk dapat memperoleh dan mempertahankan afeksi (cinta dan kasih sayang) dari orang tua maupun pendidik (guru) mereka dan menghindari hukuman (*punishment*) dengan berperilaku seperti orang tua mereka. Dengan demikian keteladanan menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif dari sekadar kata-kata perintah kepada anak-anak tanpa adanya contoh nyata dari orang tua maupun pendidik (guru).

⁴⁷ Tarsono, “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling.”

D. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar sosial Bandura sering juga disebut dengan belajar observasional atau belajar modeling (mencontoh), efektif untuk diterapkan pada pembelajaran PAI di Sekolah. Selain itu penerapan teori belajar sosial ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai model atau suri tauladan dalam kehidupan. Terdapat empat proses dalam pembelajaran modeling menurut teori kognitif sosial Bandura yaitu: proses atensional, proses retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasi. Adapun bentuk nyata penerapan model pembelajaran modeling dalam pembelajaran PAI adalah pada penerapan; kurikulum, pengajaran dan penilaian.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam untuk membuktikan kebenaran dari teori atau konsep dari hasil temuan pada penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan metode kualitatif maupun kuantitatif dengan pendekatan yang lebih komperhensif sehingga ditemukan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2013.
- Alwisol. "Konsep Kognisi Sosial - Bandura." *Psikologi Kepribadian*, 2006.
- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2015.
- Anwar, Khairul. "Problematika Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 2014.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).
- . "Teori Belajar Sosial Albert Bandura." *Hadi Susanto*, 2017. <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>.
- David, L. "Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory." *Learning*

Theories, 2015.

Evi Aeni Rufaedah. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2017. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1230063>.

Fadillah. "Teori Belajar Sosial Bandura." *Modul Psikologi Perkembangan*, 2012.

Hamzah. "Teori Pembelajaran Konstruktivisme." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2009.

Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2014. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

Handayani, Santy. "Pengaruh Perhatian Orangtua dan Minat Belajar." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2016. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Ilmu, Jurnal. "Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Karakteristiknya." *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2013.

Kemendikbud. "UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003." *KEMENDIKBUD*, 2013.

Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Kurios*, 2018. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.

Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2019. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

Mochammad Arif Budiman. "Pendidikan Agama Islam." *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2017.

Muhaimin, Muhaimin. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran IPS." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2015. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>.

Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro*, 2015.

Mukhid, Abd. "(Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)." *Child Development*, 2009.

Nurhidayah, D. A. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2015.

Padmowihardjo, Soedijanto. "Psikologi Belajar Mengajar." *Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar*, 2014.

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

Prawira, Purwa Atmaja. "Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru." *Ar-Ruzz Media*, 2012.

Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Reading, 2012.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 2015. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

Tamuri, A B Halim, Mohamad Khairul, and Azman Ajuhary. "Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ' Allim." *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2010.

Tarsono, Tarsono. "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2018. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.

Taruna, Mulyani Mudis. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Analisa*, 2011. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>.

Wicaksono, Luhur. "Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMP (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura)." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, 2015.